

**PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE TPS  
DALAM PEMBELAJARAN TARI *BEDANA*  
DI SMA N 12 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2013/2014**

**(Jurnal Penelitian)**

**Oleh  
EKA PUTRIKA MUTIA  
1013043017**

**Pembimbing:**

- 1. Fitri Daryanti, S.Sn., M.Sn.**
- 2. Hasyimkan, S.Sn., M.A.**

**Pembahas:**

**Susi Wendhaningsih, S.Pd., M.Pd.**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2014**

## ABSTRAK

### **Penerapan Model Kooperatif Tipe TPS dalam Pembelajaran Tari *Bedana* di SMA N 12 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014**

Oleh

**Eka Putrika Mutia**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimanakah penerapan model kooperatif tipe TPS dan bagaimanakah hasil pembelajaran tari *Bedana* pada kegiatan *Ekstrakurikuler* di SMA N 12 Bandar Lampung .

Metode penelitian yang digunakan adalah *deskriptif kualitatif*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, tes praktik dan non tes.

Hasil pengamatan pencapaian proses pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe TPS dapat diketahui bahwa pada komponen *Think*, siswa tergolong kriteria *baik sekali* (85). *Pair*, siswa tergolong kriteria *baik sekali* (80) dan *Share*, siswa tergolong kriteria *baik sekali* (100). Untuk hasil lembar pengamatan tes praktik individu 1 dan 2, dapat diketahui rata-rata nilai yang didapat seluruh siswa tergolong dalam kriteria *baik sekali* (82). Sedangkan ditinjau dari aktivitas siswa didapat kriteria *baik sekali* (85).

**Kata kunci:** TPS, pembelajaran, tari *Bedana*.

## ABSTRACT

### **Implementation of Cooperative Model TPS Type in *Bedana* Dance Learning at SMAN 12 Bandar Lampung Year 2013/2014**

By

**Eka Putrika Mutia**

This research aims to describe how to implementation of Cooperatif Learning Model TPS and the learning outcome of *Bedana* dance lessons learned in extracurricular activities in SMAN 12 Bandar Lampung . this study used a qualitative descriptive method. Technique that used to collect the data there are observation, interview, field notes, documentation, tes of dance and non test.

Based on qualitative analisis of the observasion sheets from the achievement of cooperative learning using TPS type can be seen 1)Think, students is categorized as very good (85). 2) Pair, students is categorized as very good (80). 3) Share, Students is kategorized as very good (100). For the observation individual practice tests sheets 1 and 2, can be seen the average value that gets by all of students categorized as very good (82). But from the students activities can be seen the average value as a good criteria (85).

**Key Word** : TPS, learning, *Bedana* dance

## I. PENDAHULUAN

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Penyelenggaraan pendidikan mencakup tingkat SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi.

Belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut ialah dari stimulasi yang belajar dari lingkungan, dan proses kognitif yang dilakukan oleh pebelajar. Dengan demikian, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru (Gagne dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 10). Sedangkan pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang. Pembelajaran memiliki makna subjek belajar harus dibelajarkan bukan diajarkan. Subjek belajar yang dimaksud adalah siswa atau disebut juga pembelajar yang menjadi pusat kegiatan belajar. Siswa sebagai subjek belajar dituntut untuk aktif mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan masalah, dan

menyimpulkan suatu masalah (Kimle dan Garmezy dalam Thobroni dan Mustofa, 2011: 18).

Tari adalah bagian dari kebudayaan, tari merupakan subjek yang memiliki kekuatan yang serupa dalam perubahan seperti pada aspek kebudayaan yang lain. Seni tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam masyarakat yang penuh makna (*meaning*). Keindahan tari tidak hanya keselarasan gerakan-gerakan badan dalam ruang dengan diiringi musik tertentu, tetapi seluruh ekspresi itu harus mengandung maksud-maksud tari yang dibawakan (Hadi, 2007:13).

Tari *Bedana* merupakan tari tradisional yang hidup dan berkembang pada masyarakat suku Lampung, baik Lampung Pepadun maupun Lampung Saibatin. Tari *Bedana* merupakan pencerminan tata kehidupan masyarakat yang harus dipelihara, dibina, dan dikembangkan sebagai simbol adat istiadat, agama, dan etika bermasyarakat. Pada awalnya Tari *Bedana* dibawa oleh kaum pedagang atau para pemuka agama Islam dari Gujarat maupun dari Timur Tengah yang berfungsi untuk syiar agama Islam (Firmansyah, Hasan, dan Kamsadi, 1996:3).

SMA N 12 Bandar Lampung merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pembelajaran tari sebagai pembelajaran *Ekstrakurikuler* di sekolah. Kegiatan *Ekstrakurikuler* adalah kegiatan tambahan di luar struktur program dilaksanakan di luar jam pelajaran

biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa. Kegiatan *Ekstrakurikuler* dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa, misalnya, olah raga, kesenian, berbagai macam keterampilan dan kepramukaan diselenggarakan di sekolah di luar jam pelajaran biasa (Suryosubroto, 2009: 292). Penelitian ini difokuskan pada kegiatan *Ekstrakurikuler* tari di SMA N 12 Bandar Lampung karena masih rendahnya Pendidikan Seni Budaya khususnya keterampilan menari siswa di SMA Negeri 12 Bandar Lampung, hal tersebut disebabkan beberapa faktor, yaitu: (1) penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan masih berpusat pada guru, (2) kurangnya kemandirian dan kepercayaan diri siswa dalam mencari solusi saat mengalami kesulitan belajar.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah sebuah metode pembelajaran kooperatif yang merupakan suatu pola efektif untuk membuat variasi suasana diskusi di kelas. *Thinking* yang berarti berpikir, mengajak siswa untuk dapat berpikir memecahkan sebuah masalah sendiri. *Pair* yang artinya berpasangan, mengajak siswa untuk membicarakan apa yang telah mereka pikirkan dan menyatukannya. *Share* yang berarti berbagi, mengajak siswa untuk berbagi hasil dari apa yang telah didiskusikan dengan pasangan kepada seluruh siswa dan guru di kelas. Melalui Teknik yang sederhana dan cepat ini, pengajar membuat dan mengajukan sebuah pertanyaan, memberi waktu selama beberapa menit untuk memikirkan

tanggapan yang akan diberikan, kemudian meminta mahasiswa membentuk pasangan dengan teman mereka (Barkey, Cross dan Major, 2012: 155).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan bagaimanakah hasil pembelajaran tari *Bedana* pada kegiatan *Ektrakurikuler* di SMA N 12 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014?

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendiskripsikan Penerapan Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam Pembelajaran Tari *Bedana* pada kegiatan *Ektrakurikuler* di SMA N 12 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014 dan Mendeskripsikan hasil pembelajaran tari *Bedana* dengan menggunakan Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) di SMA N 12 Bandar Lampung.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yang dimaksud adalah menggambarkan dan menjabarkan proses pembelajaran tari *Bedana* menggunakan model kooperatif tipe *TPS* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMA N 12 Bandar Lampung.

Sumber data pada penelitian ini adalah siswi yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari berjumlah 12 siswi, pelatih tari dan pembina *Ektrakurikuler* tari.

teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, test praktik dan nontes.

Langkah-langkah analisis data pada penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Menerapkan Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) pada Pembelajaran Tari *Bedana* dalam kegiatan *ekstrakurikuler* di SMA N 12 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014;
- 2) Mengamati aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran Tari *Bedana* dengan menggunakan model kooperatif tipe TPS;
- 3) Menganalisis hasil tes Tari *Bedana* dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS yang dianalisis menggunakan lembar pengamatan tes praktik 1 dan 2 dengan baik dan benar;
- 4) Memberi nilai hasil tes praktik siswa, dengan menggunakan rumus presentasi sebagai berikut.
 
$$N = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times \text{skor ideal}$$
- 5) Menentukan nilai hasil tes praktik yang diakumulasikan, kemudian diukur hasil belajar siswa dalam pembelajaran Tari *Bedana* menggunakan tolak ukur sebagai berikut.

#### Penentuan Patokan Nilai dengan Skala Lima

Interval Nilai Tingkat kemampuan	Keterangan
80-100	Baik sekali
66-79	Baik
56-65	Cukup
40-55	Kurang
30-39	Gagal

(Arikunto, 2008:246).

- 6) Mereduksi data dengan cara mengumpulkan, merangkum, dan dipilih hal-hal yang pokok yang sesuai untuk dianalisis;
  - 7) Membuat kesimpulan dengan cara mengelola dan menganalisis data-data pada saat observasi, catatan lapangan, dokumentasi hasil test praktik serta aktivitas siswa dan guru.
- Lampung yang berdiri sejak tahun 1992.
- Penelitian tentang penerapan model Kooperatif tipe TPS dalam pembelajaran tari *Bedana* pada Kegiatan *Ekstrakurikuler* di SMA N 12 Bandar Lampung dimulai pada 01 November 2013. Berikut ini merupakan rincian tentang proses penerapan model Kooperatif tipe TPS dalam pembelajaran tari *Bedana* pada Kegiatan *Ekstrakurikuler* tari yang dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan.

### III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

SMA N 12 Bandar Lampung  
beralamatkan di Jalan Endro  
Suratmin Sukarame Bandar

### 1. Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilakukan pada 01 november 2013 di ruang Lab biologi. Sumarmi selaku pelatih *Ekstrakurikuler* tari mempersilakan kepada peneliti untuk menyampaikan maksud serta tujuan kedatangan peneliti ke SMA N 12 Bandar Lampung.

Dari pertemuan pertama ini didapat hasil penilaian tes praktik dan nontes diantaranya: pengamatan tes praktik 1, dapat diketahui bahwa pada ragam gerak *Khesek Gantung* seluruh siswa mendapat kriteria baik sekali dengan rincian 8 siswa mendapat skor 5 dengan nilai 100 dan 4 siswa mendapat skor 4 dengan nilai 80. ragam gerak *Khesek Injing* seluruh siswa mendapat kriteria baik sekali dengan rincian 10 siswa mendapat skor 5 dengan nilai 100 dan 2 siswa mendapat skor 4 dengan nilai 80. Pengamatan nontes bagian aktivitas siswa, pembelajaran tari *Bedana* di pertemuan pertama pada aspek *Visual Activities* mendapat kriteria baik sekali dengan dengan nilai 80, aspek *Motor Activities* mendapat kriteria baik sekali dengan nilai 100 dan pada aspek *Oral Activities* mendapatkan kriteria Cukup dengan nilai 60. Selanjutnya penilaian penggunaan model kooperatif tipe TPS dengan 3 aspek, didapat pada aspek *Think* mendapat kriteria baik sekali dengan dengan nilai 80, aspek *Pair* mendapat kriteria baik sekali dengan nilai 100 dan pada aspek *Share* juga dikatakan baik sekali dengan nilai 100. Terakhir yaitu pengamatan aktivitas guru pada 24 aspek yang disediakan, seluruhnya terlihat di ceklist oleh pelatih yang menilai.

### 2. Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua pada 04 November 2013, diberikan ragam gerak *Ayun* dan *Humbak Muloh*. Pada saat siswa masih pada tahap *Think* (berfikir) terlihat siswa tidak sabar untuk mempraktikkan, setelah dipraktikkan secara individu ada beberapa siswa yang terlihat kesulitan, saat berfikir sendiri secara individu telah habis dan dilanjutkan dengan berfikir secara berpasangan (*Pair*) terlihat siswa yang sedikit merasa kesulitan tadi lebih percaya diri dan bisa mengatasi masalahnya dengan berdiskusi bersama temannya, setelah kedua tahap dilakukan masing-masing pasangan mendemonstrasikan atau membagikan (*Share*) gerak yang telah mereka diskusikan bersama sebelumnya dan siswa yang lain menanggapi serta memberi masukan pada siswa yang sedang presentasi gerak di depan, ternyata banyak masukan tentang kesalahan pada gerak *Humbak Muloh* dikarenakan tidak sesuai antara gerak tangan dan kaki, disinilah peran guru untuk mengarahkan gerakan yang sesuai dengan teknik yang benar.

Ragam gerak yang diajarkan pada pertemuan kedua ini adalah gerak *Ayun* dan *Humbak Muloh*. Pada ragam gerak *Ayun* seluruh siswa mendapat kriteria baik sekali dengan 9 siswa mendapat skor 5 dengan nilai 100 dan 3 siswa mendapat skor 4 dengan nilai 80 dan Pada ragam gerak *Humbak Muloh* terdapat 6 siswa mendapat skor 5 dengan nilai 100 ber kriteria baik sekali, 4 siswa mendapat skor 4 dengan nilai 80 ber kriteria baik sekali dan 2 siswa mendapat skor 3 dengan nilai 60 ber kriteria cukup. Pengamatan nontes bagian aktivitas siswa,

didapat bagian aspek *Visual Activities* mendapat kriteria baik sekali dengan dengan nilai 80, aspek *Motor Activities* mendapat kriteria baik sekali dengan nilai 80 dan pada aspek *Oral Activities* mendapatkan kriteria Cukup dengan nilai 60. Penilaian nontes proses pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe TPS di Pertemuan Kedua ini pada aspek *Think* mendapat kriteria baik sekali dengan dengan nilai 100, aspek *Pair* mendapat kriteria baik sekali dengan nilai 80 dan pada aspek *Share* juga dikatakan baik sekali dengan nilai 100. Terakhir yaitu pengamatan aktivitas guru pada 24 aspek yang disediakan, seluruhnya terlihat di ceklist oleh pelatih yang menilai.

3. Pertemuan Ketiga  
 Pertemuan ketiga pada 08 November 2013, pada pertemuan ini diberikan materi *Ayun Gantung* dan *Gelek*. Pada ragam gerak *Gelek* saat siswa masih pada tahap berfikir sendiri (*Think*), siswa masih mengalami kesulitan karena dari hitungan 1 hingga 8 gerak kaki selalu aktif melangkah dan sedikit sulit saat menyalang kanan dan kiri, namun hal ini teratasi saat siswa berpasangan (*Pair*) dengan temannya saling bertukar pendapat. Pada saat kegiatan membagikan (*Share*) terlihat tidak banyak kesulitan dan siswa lain tidak banyak memberikan pendapat karena banyak pasangan yang mendemonstrasikan di depan sudah terlihat menguasai gerakan. Namun guru tetap memberi arahan gerak yang lebih optimal.

Ragam gerak yang diajarkan pada pertemuan kedua ini adalah gerak *Ayun Gantung* dan *Gelek*. Pada ragam gerak *Ayun Gantung* terdapat

4 siswa mendapat skor 5 dengan nilai 100 berkriteria baik sekali, 5 siswa mendapat skor 4 dengan nilai 80 berkriteria baik sekali dan 3 siswa mendapat skor 3 dengan nilai 60 berkriteria cukup dan pada ragam gerak *Gelek* terdapat 3 siswa mendapat skor 5 dengan nilai 100 berkriteria baik sekali, 4 siswa mendapat skor 4 dengan nilai 80 berkriteria baik sekali dan 5 siswa mendapat skor 3 dengan nilai 60 berkriteria cukup. Pengamatan nontes bagian aktivitas siswa, didapat aspek *Visual Activities* mendapat kriteria baik sekali dengan dengan nilai 100, aspek *Motor Activities* mendapat kriteria baik sekali dengan nilai 80 dan pada aspek *Oral Activities* mendapatkan kriteria baik sekali dengan nilai 100. Penilaian nontes proses pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe TPS di Pertemuan ketiga ini pada aspek *Think* mendapat kriteria cukup dengan dengan nilai 60, aspek *Pair* mendapat kriteria baik sekali dengan nilai 80 dan pada aspek *Share* juga dikatakan baik sekali dengan nilai 100. Terakhir yaitu pengamatan aktivitas guru pada 24 aspek yang disediakan, seluruhnya terlihat di ceklist oleh pelatih yang menilai.

4. Pertemuan Keempat  
 Pertemuan ke empat pada 11 november 2013, materi terakhir disampaikan pada peretemuan ini yaitu ragam gerak *Jimpang*, *Tahtim* dan *Belitut*. Pada tiga ragam gerak ini terlihat bagian *Share* (membagikan) dalam model ini sangat aktif karena banyak siswa yang mengemukakan pendapatnya tentang gerakan yang ditampilkan/didemonstrasikan pasangan di depan kelas. Peran guru meluruskan dan mengarahkan siswa



untuk melakukan gerakan yang benar dan menjadikan masukan dari teman-temannya sebagai acuan agar bisa lebih baik untuk ke depannya karena akan ada penilaian individu tentang ragam gerak di akhir pertemuan seperti yang disampaikan sebelumnya.

Ragam gerak yang diajarkan pada pertemuan ini adalah ragam gerak *Jimpang*, *Belitut* dan *Tahtim*. pada ragam gerak *Jimpang* terdapat 3 siswa mendapat skor 5 dengan nilai 100 berkriteria baik sekali, 3 siswa mendapat skor 4 dengan nilai 80 berkriteria baik sekali, 5 siswa mendapat skor 3 dengan nilai 60 berkriteria cukup dan 1 siswa yang mendapat skor 2 dengan nilai 40 berkriteria Kurang. pada ragam gerak *Belitut* terdapat 3 siswa mendapat skor 5 dengan nilai 100 berkriteria baik sekali, 3 siswa mendapat skor 4 dengan nilai 80 berkriteria baik sekali dan 5 siswa mendapat skor 3 dengan nilai 60 berkriteria cukup. pada ragam gerak *Tahtim* terdapat 2 siswa mendapat skor 5 dengan nilai 100 berkriteria baik sekali, 3 siswa mendapat skor 4 dengan nilai 80 berkriteria baik sekali dan 7 siswa mendapat skor 3 dengan nilai 60 berkriteria cukup. Pengamatan nontes bagian aktivitas siswa, didapat aspek *Visual Activities* mendapat kriteria baik sekali dengan nilai 100, aspek *Motor Activities* mendapat kriteria cukup dengan nilai 60 dan pada aspek *Oral Activities* mendapatkan kriteria baik sekali dengan nilai 100. Penilaian nontes proses pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe TPS di Pertemuan keempat ini pada aspek *Think* mendapat kriteria baik sekali dengan nilai 100, aspek *Pair* mendapat kriteria cukup

dengan nilai 60 dan pada aspek *Share* juga dikatakan baik sekali dengan nilai 100. Terakhir yaitu pengamatan aktivitas guru pada 24 aspek yang disediakan, seluruhnya terlihat di ceklist oleh pelatih yang menilai.

Pada pertemuan ini penilaian proses pembelajaran diakumulasikan dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat, didapat rata-rata pada pertemuan pertama sampai dengan pada pertemuan keempat dengan pada pertemuan keempat penerapan Model kooperatif Tipe TPS termasuk pada kategori baik sekali dengan nilai 93 pada pertemuan pertama dan kedua, pertemuan ketiga dengan nilai 80 dan pertemuan keempat dengan nilai 87.

#### 5. Pertemuan Kelima

Pertemuan kelima 15 November 2013, pada pertemuan ini dilakukan pengulangan gerak yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya, pengarahan gerak yang benar dan memberikan instruksi urutan gerak tari *Bedana* dan penyesuaian dengan musik yang nantinya akan diujikan pada pertemuan selanjutnya.

Pada pertemuan ini aspek yang dinilai pada bagian nontes yaitu aktivitas siswa dan guru. Nilai aktivitas siswa dalam pembelajaran tari *Bedana* di pertemuan kelima pada aspek *Visual Activities* mendapat kriteria baik sekali dengan nilai 80, aspek *Motor Activities* mendapat kriteria baik sekali dengan nilai 80 dan pada aspek *Oral Activities* mendapatkan kriteria baik sekali dengan nilai 80. Terakhir yaitu pengamatan aktivitas guru pada 24 aspek yang disediakan, terlihat 6 aspek yang tidak di ceklist

oleh pelatih karena tidak terdapat strategi pembelajaran pada pertemuan ini.

Pada pertemuan ini terdapat akumulasi aspek nontes bagian Aktivitas siswa pada pertemuan pertama sampai dengan pada pertemuan kelima seluruhnya termasuk pada kategori baik sekali kecuali pertemuan kedua hanya mendapat kategori baik dengan nilai pertemuan 1 (80), pertemuan 2 (73), pertemuan 3 (93), pertemuan 4 (87) dan pertemuan 5 (80).

#### 6. Pertemuan Keenam

Pada pertemuan keenam yaitu 18 November 2013, akan diadakan pengambilan nilai test praktik tari *Bedana* secara berpasangan akan tetapi penilaian tetap secara individual.

Pada pertemuan ini aspek yang dinilai adalah pengamatan tes praktik 2 terdapat 10 siswa yang mendapat kriteria baik sekali dengan 5 siswa mendapat skor 5 dengan nilai 100

dan 2 siswa mendapat skor 4 dengan nilai 80 serta 2 siswa mendapat kriteria kurang dengan skor 2 dan nilai 40. Pengamatan aktivitas guru pada 24 aspek yang disediakan, terlihat 6 aspek yang tidak di ceklist oleh pelatih karena tidak terdapat strategi pembelajaran pada pertemuan ini.

Pada pertemuan ini terdapat akumulasi nilai tes praktik 1 dan 2, bahwa dengan kode sampel KR mendapat kriteria baik sekali dengan nilai 93, FS mendapat kriteria baik dengan nilai 78, AHK mendapat kriteria baik sekali dengan nilai 91, MTW mendapat kriteria baik sekali dengan nilai 98, TP dan FH mendapat kriteria baik dengan nilai 78, ARF mendapat kriteria baik sekali dengan nilai 100, RM mendapat kriteria baik dengan nilai 78, RW mendapat kriteria baik sekali dengan nilai 82, LR mendapat kriteria baik dengan nilai 76, PD mendapat kriteria cukup dengan nilai 64 dan KHDL juga mendapat kriteria cukup dengan nilai 65.

#### Pembahasan

Pencapaian Rata-rata Penerapan Model Kooperatif Tipe TPS dalam Pembelajaran Tari *Bedana* Berdasarkan Indikatornya

No	Aspek	Rata-rata Skor Seluruh Pertemuan	Indikator
1	<i>Think</i>	4	Dari 12 siswa terdapat 1-3 siswa yang tidak mampu berkonsentrasi dan menata pikiran sendiri dalam memahami panduan yang telah diberikan
2	<i>Pair</i>	4	Dari 6 pasangan terdapat 5 pasangan mampu memberikan masukan pada pasangannya dalam memeragakan gerak tari <i>Bedana</i> .
3	<i>Share</i>	5	Seluruh pasangan mampu mendemonstrasikan gerak tari <i>Bedana</i> di depan kelas dan terdapat 5 siswa lain yang memberi masukan.

Hasil penerapan model kooperatif tipe TPS dalam pembelajaran tari *Bedana* pada kegiatan *Ekstrakurikuler* tari SMA N 12 Bandar Lampung tertera pada tabel di atas Menunjukkan seluruh siswa rata-rata sudah mampu memeragakan, membagikan dan saling memberi masukan pada gerak tari *Bedana* secara keseluruhan dengan baik sekali, hanya saja pada komponen *Think* masih terdapat siswa yang sulit menerjemahkan tulisan kedalam gerak sehingga mendapat skor 4 dengan kriteria baik dan *Pair* masih terdapat siswa yang terkesan malu memperlihatkan ragam gerak yang telah ditangkap

dari panduan sebelumnya kepada pasangannya bahkan terkadang siswa kurang memperhatikan hitungan karena kurang percaya diri namun hal tersebut hanya sebagian kecil siswa yang mengalami sehingga pada komponen *Pair* didapat rata-rata skor 4 dengan kriteria baik. Namun pada komponen *Share* karena siswa telah mendapat masukan dari masing-masing pasangan sebelumnya dan saat siswa mendemonstrasikan juga mendapat arahan dari guru sehingga siswa lebih percaya diri dalam memeragakan gerak tari *Bedana* sehingga mendapat skor 5 dengan kriteria baik sekali.

Pencapaian Kemampuan Rata-rata Siswa dalam Memeragakan Ragam Gerak Tari *Bedana* Berdasarkan Indikatornya

No	Ragam Gerak	Rata-rata Skor Siswa	Indikator
1	<i>Tahtim</i>	4	Siswa mampu memeragakan gerak tari <i>Bedana</i> dengan 1 kesalahan dari 4 ketentuan gerak yang telah ditentukan(kaki, tangan, sikap badan dan ekspresi)
2	<i>khesek Gantung</i>	5	Siswa mampu memeragakan gerak tari <i>Bedana</i> dengan 4 ketentuan gerak dengan benar (kaki, tangan, sikap badan dan ekspresi)
3	<i>Khesek Injing</i>	5	Siswa mampu memeragakan gerak tari <i>Bedana</i> dengan 4 ketentuan gerak dengan benar (kaki, tangan, sikap badan dan ekspresi)
4	<i>Humbak Muloh</i>	4	Siswa mampu memeragakan gerak tari <i>Bedana</i> dengan 1 kesalahan dari 4 ketentuan gerak yang telah ditentukan(kaki, tangan, sikap badan dan ekspresi)
5	<i>Belitut</i>	4	Siswa mampu memeragakan gerak tari <i>Bedana</i> dengan 1 kesalahan dari 4 ketentuan gerak yang telah

			ditentukan(kaki, tangan, sikap badan dan ekspresi)
6	<i>Ayun</i>	5	Siswa mampu memeragakan gerak tari <i>Bedana</i> dengan 4 ketentuan gerak dengan benar (kaki, tangan, sikap badan dan ekspresi)
7	<i>Ayun Gantung</i>	4	Siswa mampu memeragakan gerak tari <i>Bedana</i> dengan 1 kesalahan dari 4 ketentuan gerak yang telah ditentukan(kaki, tangan, sikap badan dan ekspresi)
8	<i>Gelek</i>	4	Siswa mampu memeragakan gerak tari <i>Bedana</i> dengan 1 kesalahan dari 4 ketentuan gerak yang telah ditentukan(kaki, tangan, sikap badan dan ekspresi)
9	<i>Jimpang</i>	4	Siswa mampu memeragakan gerak tari <i>Bedana</i> dengan 1 kesalahan dari 4 ketentuan gerak yang telah ditentukan(kaki, tangan, sikap badan dan ekspresi)

Hasil pembelajaran gerak tari *Bedana* dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS yang tertera dalam tabel di atas menunjukkan bahwa siswa rata-rata sudah mampu menggerakkan ragam gerak tari *Bedana* secara keseluruhan dengan baik sekali, hanya saja pada gerak *Tahtim*, *Belitut*, *Gelek* dan *Jimpang* skor rata-rata siswa sebelum dilakukan pembulatan terlihat lebih kecil dari skor rata-rata ragam gerak lainnya (dapat dilihat pada lampiran 2 tabel 1) pada 4 ragam gerak ini siswa hanya terfokus pada gerak kaki, sikap badan dan ekspresi. Siswa kurang memperhatikan kesesuaian antara tiga ketentuan gerak tersebut dengan tangan sehingga gerak terkesan kaku dan tidak sesuai antara langkah kaki dan gerakan tangan. Setelah dianalisis

menimbang dari kualitas gerak tari, memang siswa mengalami kesulitan memeragakan gerak *Tahtim*, *Belitut*, *Gelek* dan *Jimpang* ini karena ragam gerak ini membutuhkan ketepatan irama antara tangan dan kaki ditambah lagi ragam gerak *Tahtim*, *Belitut*, *Gelek* dan *Jimpang* terdapat banyak gerakan berputar sehingga siswa kesulitan dalam memeragakannya. Untuk itu dibutuhkan pantauan dan arahan dari guru atau tenaga pengajar.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan  
Berdasarkan hasil analisis *deskriptif kualitatif* data pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa.

1. Proses penerapan model kooperatif tipe TPS pada pembelajaran tari *Bedana* dalam kegiatan *Ekstrakurikuler* tari dapat mempermudah siswa dalam memahami ragam gerak tari melalui 3 komponen yang terdapat pada model pembelajaran ini, 3 komponen tersebut yaitu:

- a. Komponen *Think*, Pada tahap ini siswa mendapat nilai rata-rata 85 dengan kriteria *baik sekali*. Siswa dapat menerjemahkan tulisan ke dalam gerak secara individu sesuai dengan panduan (tugas) yang diberikan guru yang berisi tentang panduan ragam gerak tari *Bedana* dari hitungan 1-8.
- b. Komponen *Pair*, Pada tahap ini siswa mendapat nilai rata-rata 80 dengan kriteria *baik sekali*. Siswa dapat bertukar pikiran dan saling memberi masukan dengan pasangannya tentang gerak tari *Bedana* yang dipelajari.
- c. Komponen *Share*, Pada tahap ini siswa mendapat nilai rata-rata 100 dengan kriteria *baik sekali*. Siswa dapat saling berbagi dan bertukar pendapat tentang gerak tari *Bedana* dengan teman lainnya selain pasangannya.

Siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran karena siswa dituntut untuk dapat berpikir dan mengemukakan pendapat serta dapat meringankan tugas guru karena guru hanya bersifat mengarahkan pada gerak yang baik dan benar.

2. Hasil pembelajaran tari *Bedana* menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat menghasilkan kualitas gerak psikomotor dengan kriteria *baik sekali* dengan jumlah nilai rata-rata

82, ditinjau dari pengamatan siswa per aspek yaitu 1) bentuk gerak dengan nilai rata-rata 83 tergolong kriteria *baik sekali*, 2) aspek hafalan ragam gerak dengan nilai rata-rata 73 tergolong kriteria *baik*, 3) aspek ketepatan gerak dengan musik dengan nilai rata-rata 77 tergolong kriteria *baik*. Sedangkan ditinjau dari aktivitas siswa yang dibagi menjadi 3 aspek yaitu 1) *Visual Activities* dengan nilai rata-rata 90 tergolong kriteria *baik sekali*. 2) *Moral Activities* dengan nilai rata-rata 83 tergolong kriteria *baik sekali*, 3) *Oral Activities* dengan nilai rata-rata 83 tergolong kriteria *baik sekali*. Aktivitas siswa mendapat nilai rata-rata 85 dengan kriteria *baik sekali*.

#### Saran

Untuk kepentingan penelitian, maka dapat disarankan sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan dapat menambah referensi bagi guru *Ekstrakurikuler* tari dan pembina *Ekstrakurikuler* tari yang juga merupakan guru seni budaya tentang model pembelajaran tari yang tepat dalam proses pembelajaran seni tari.
2. Pembelajaran gerak tari *Bedana* dapat menambah referensi pada bidang seni budaya karena dengan adanya pembelajaran ini dapat berperan serta dalam pelestarian budaya yaitu yang berkaitan dengan bentuk gerak tari Lampung.
3. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan dan kecintaan siswa mengenai bentuk gerak tari Lampung yang dalam

- penelitian ini adalah ragam gerak tari *Bedana*.
4. Bagi peneliti yang akan menggunakan model Kooperatif tipe TPS dalam pembelajaran tari, hendaknya lebih meningkatkan bentuk gerak tari *Bedana* secara berpasangan dengan pola lantai dan pertunjukan tari yang menampilkan empat hal yaitu maksimal.
    - wiraga, wirasa, wirama dan wirupa. Karena dalam penelitian ini pola lantai dan wirupa belum dapat di ungkapkan.
  5. Bagi pihak sekolah diharapkan membuat ruang khusus untuk berlatih tari dengan sarana (sound) yang memadai agar pembelajaran tari dapat lebih

## DAFTAR PUSTAKA

- Barkey, E. Elizabert dkk. 2012. *Collaborativen Learning Techniques*. Nusa Media: Bandung.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Firmansyah, Junaidi dkk. 1996. *Mengenal tari bedana*. Gunung Pesagi: Bandar Lampung.
- Hadi, Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Pustaka Book Publisher: Jogjakarta.
- Mustofa, Arif dan Muhammad Thobirin. 2011. *Balajar dan Pembelajaran*. Ar-ruzz Media: Jogjakarta.
- Suryosubroto, B. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Rineka Cipta: Jakarta